

STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELOMPOK TANI DALAM MENANGANI PERMASALAHAN HAMA TIKUS TERHADAP PRODUKSI PANEN PADI: Studi Kasus Kelompok Tani Desa Gemblangan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 2024

Ibnu Hibban, Choirul Fajri

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*Corresponding Author:
ibnuhibban114@gmail.com

Abstract.

*This study investigates the interpersonal communication strategies utilized by farmer groups in Gemblangan Village, Bantul Regency, Yogyakarta Special Region, in mitigating the impact of rat pest (*Rattus argentiventer*) infestations on rice production. Employing a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The findings indicate that the farmer group applies a combination of interpersonal communication methods, including monthly deliberative meetings, group-based WhatsApp communication, and informal interactions in the field. These approaches foster participatory dialogue, cultural sensitivity, and mutual understanding among members. The effectiveness of these strategies is reflected in the reduction of pest-related crop losses, improved attendance and engagement in collective action, and strengthened social cohesion within the group. This study concludes that interpersonal communication plays a vital role in enhancing adaptive capacities and collaborative problem-solving among rural farming communities. The integration of traditional communication patterns with digital tools offers a sustainable model for agricultural resilience and food security.*

Keywords: interpersonal communication, communication strategy, farmer group, rat pest management, rice productivity

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal adalah cara untuk bertukar informasi, ide, emosi, atau pesan antaradua atau lebih orang yang terlibat saling berkomunikasi secara langsung. Ini melibatkan berbagai aspek yaitu bicara, pendengaran, persepsi, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan konteks sosial. Komunikasi interpersonal merupakan proses dinamis dalam pertukaran serta penerimaan informasi, saran, maupun pesan emosional yang dapat berlangsung secara eksplisit maupun implisit. Proses ini melibatkan interaksi antara individu atau dalam lingkup kelompok kecil, dengan memperhatikan konteks sosial dan psikologis yang menyertainya. Meskipun sering dihadapkan pada berbagai hambatan, komunikasi interpersonal menjadi kebutuhan mendasar dalam kehidupan sosial setiap individu karena berperan penting dalam membangun hubungan, memahami pesan, serta mencapai tujuan bersama.. (Mustofa et al., 2021).

Komunikasi adalah aspek penting dalam kehidupan manusia, mengembangkan komunikasi yang efektif adalah tugas yang perlu diselesaikan oleh mereka yang terlibat dalam komunikasi yang dimaksud agar komunikasi dapat berjalan efektif. Selain itu, untuk memiliki siswa yang seimbang, mereka perlu memiliki komunikasi interpersonal yang berfungsi dengan baik. Setelah mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif, mereka akan dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang tepat (Danar, 2022). Komunikasi interpersonal juga merupakan bagian terstruktur dalam upaya membangun hubungan masyarakat. Komunikasi interpersonal mencakup komunikasi antara penjual dan pelanggan, anak dan ayah, dalam satu wawancara antara dua orang, termasuk sopir bus jalan raya, baik di jalan tempat mereka menjalankan profesinya maupun di tempat lain (Pontoh, 2013).

proses komunikasi merupakan aktivitas penyampaian pesan antar individu maupun antar kelompok, yang berlangsung antara satu pihak dengan pihak lainnya. Proses ini tidak hanya mencakup pengiriman pesan semata, tetapi juga melibatkan pertukaran makna yang bertujuan untuk mencapai kesepahaman di antara pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian, komunikasi dipahami sebagai suatu proses interaktif yang menuntut adanya kesepakatan bersama terhadap makna dari pesan yang disampaikan. (Yodiq, 2016). Kelompok Tani Desa Gemblangan merupakan wadah para petani yang tinggal di Desa Gemblangan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelompok petani ini berfungsi sebagai wadah berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui kelompok tani, petani dapat bertukar pengalaman dan berkolaborasi. Hal ini bertujuan agar hasil panen petani lebih efisien dan lebih mampu mengatasi tantangan dan hambatan dalam operasional pertanian (Prasetyo et al., 2019).

Hama adalah organisme pengganggu tanaman yang dibudidayakan. Keanekaragaman hama sangat beragam, mulai dari burung sampai mamalia hingga golongan serangga. Dari sekian banyak organisme tersebut, golongan hama yang terdiri dari beberapa jenis atau spesies disebut dengan golongan serangga (Tuhuteru et al., 2019). Tanaman padi merupakan salah satu jenis karbohidrat yang banyak dikonsumsi oleh penduduk Indonesia, khususnya Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu masalah utama dalam produksi padi di Desa Gemblangan adalah hama tikus sawah (*Rattus argentiventer*) yang diproduksi di sana. Hama tikus merupakan hama endemik dan kerugian yang disebabkan dapat mengakibatkan gagal panen, khususnya di Desa Gemblangan pada tahun 2024 (Rahman et al., 2019). Penurunan hasil panen padi memberikan tantangan serius bagi kelompok tani di berbagai daerah, termasuk di Desa Gemblangan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Faktor-faktor seperti perubahan iklim, penyakit tanaman, dan masalah pengelolaan pertanian dapat menurunkan produksi secara signifikan. Untuk saat ini, kelompok tani desa tersebut sedang mengalami permasalahan hama tikus.

Tikus terkenal karena kemampuannya beradaptasi dengan berbagai habitat, sifat merusaknya, dan kecenderungannya untuk mencemari properti dan makanan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk meningkatkan koordinasi dan kerjasama antar petani serta mengatasi permasalahan yang ada. Dalam konteks kelompok pertanian, komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam berbagai bidang, mulai dari pertukaran informasi tentang teknik pertanian hingga mengoordinasikan respons ketika muncul masalah.

Hubungan sosial dan budaya Kelompok pertanian seringkali juga merupakan unit sosial dan budaya dimana hubungan pribadi antar anggotanya sangatlah penting. Komunikasi interpersonal memperkuat hubungan sosial ini dengan membangun kepercayaan dan solidaritas antar anggota kelompok, yang pada gilirannya meningkatkan integritas dan efektivitas kelompok. Komunikasi antarpribadi memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan kelompok tani. Melalui diskusi terbuka dan dialog berkelanjutan, anggota kelompok dapat mencapai konsensus tentang bagaimana bertindak untuk meningkatkan produksi pertanian dan mencapai tujuan bersama.

Selain itu, sebagian faktor seperti banjir, kekeringan, dan serangan dari hama yang juga dapat menghambat kelancaran dalam meningkatkan hasil panen. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan strategi komunikasi interpersonal yang efisien. Strategi komunikasi tersebut memiliki tujuan untuk membentuk kerjasama aktif, saling support dan pertukaran ide secara terbuka di lingkup petani. Diharapkan dengan cara ini hasil padi akan meningkat secara relevan serta keselamatan ekonomi dan sosial kelompok tani di Desa Gemblangan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta akan meningkat.

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menyajikan data yang deskriptif yaitu berupaya mencari informasi data tentang fenomena yang terjadi untuk mencapai apa yang diinginkan untuk tujuan penelitian tertentu. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman terkait dengan strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kelompok tani desa Geblangan Kabupaten Bantul dalam mengatasi kendala kendala yang dialami. Lokasi ini bertepatan di desa Gemblangan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Objek penelitian adalah kelompok tani.

Teknik pengumpulan data berupa wawancara yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk analisis dan pengembangan media yang berkaitan dengan berbagai bidang pekerjaan. Metode pengumpulan data berupa wawancara yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk analisis dan pengembangan materi pembelajaran tematik untuk berbagai bidang pekerjaan. (Mar'atusholihah et al., 2019). Selain wawancara, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat umum digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Teknik observasi (pengamatan) adalah salah satu metode pengumpulan informasi tentang suatu percobaan atau penelitian yang memiliki

potongan yang jelas atau dapat dideteksi dengan panca indra. Dalam beberapa kasus, informasi yang diperoleh melalui pengamatan memiliki tingkat akurasi dan kepercayaan yang lebih tinggi daripada informasi yang diperoleh melalui wawancara. Dengan demikian, informasi yang diperoleh melalui pengamatan dapat berbeda dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara (Pujaastwa, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara dua individu atau lebih secara langsung dan bersifat pribadi (Devito, 2013). Dalam konteks kelompok tani, komunikasi interpersonal yang bersifat informal seperti diskusi di sawah ternyata lebih efektif dalam memfasilitasi penyebaran informasi cepat terkait serangan hama. Selain itu, komunikasi dua arah yang bersifat partisipatif mampu membangun rasa tanggung jawab kolektif antaranggota. Hal ini sejalan dengan pendapat Littlejohn & Foss (2008) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mampu membentuk solidaritas sosial melalui pertukaran makna yang terus-menerus.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas penduduk Desa Gemblangan berprofesi sebagai petani, rata rata umur petani didesa gemblangan 30 keatas, tidak ada petani berumur dibawah 30. Di Penelitian ini mengkaji strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh Kelompok Tani di Desa Gemblangan, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dalam upaya menangani serangan hama tikus yang berdampak signifikan terhadap penurunan produksi panen padi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan ketua kelompok, anggota, serta Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), dan dokumentasi kegiatan kelompok.

Karakteristik Komunikasi Interpersonal dalam Kelompok Tani

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara dua individu atau lebih secara langsung dan bersifat pribadi (Devito, 2013). Dalam konteks kelompok tani, komunikasi interpersonal yang bersifat informal seperti diskusi di sawah ternyata lebih efektif dalam memfasilitasi penyebaran informasi cepat terkait serangan hama. Selain itu, komunikasi dua arah yang bersifat partisipatif mampu membangun rasa tanggung jawab kolektif antaranggota. Hal ini sejalan dengan pendapat Littlejohn & Foss (2008) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mampu membentuk solidaritas sosial melalui pertukaran makna yang terus menerus

Dari hasil observasi dan wawancara, komunikasi interpersonal dalam kelompok tani ini memiliki beberapa karakteristik utama:

- a) **Komunikasi Dua Arah:** Anggota kelompok merasa memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, dan kendala mereka. Ini terjadi baik dalam forum formal seperti rapat rutin maupun dalam pertemuan tidak formal.

- b) **Keterbukaan (Openness):** Anggota kelompok menunjukkan keterbukaan dalam berbagi informasi terkait hama tikus, seperti waktu munculnya, lokasi serangan, hingga teknik pengendalian yang efektif.
- c) **Empati:** Terdapat hubungan emosional yang kuat antaranggota, terlihat dari semangat gotong royong saat melakukan pengendalian tikus secara massal.
- d) **Kesesuaian Budaya:** Bahasa dan gaya komunikasi yang digunakan disesuaikan dengan norma dan nilai lokal, yakni penggunaan bahasa Jawa ngoko dan krama yang menunjukkan penghormatan terhadap sesama.

Strategi Komunikasi yang Digunakan

Strategi komunikasi merupakan suatu kerangka kerja sistematis yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses perencanaan dan pengelolaan komunikasi (communication planning and management) guna mencapai tujuan tertentu. Dalam implementasinya, strategi komunikasi harus mampu menjabarkan secara operasional dan teknis langkah-langkah yang perlu ditempuh. Hal ini mencakup fleksibilitas dalam pendekatan yang digunakan, yang dapat disesuaikan dengan dinamika situasi dan kondisi yang dihadapi di lapangan (Saleh & Sihite, 2020). Strategi komunikasi interpersonal yang diimplementasikan dalam menangani hama tikus antara lain:

Tabel 1. Komponen, Peran, Fungsi, Jenis Komunikasi dan Arah Komunikasi

No	Komponen	Peran/Fungsi	Jenis Komunikasi	Arah Komunikasi
1	Penyuluh Pertanian	Memberikan penyuluhan, rekomendasi teknis pengendalian hama	Formal (tatap muka)	Vertikal
2	Ketua Kelompok Tani	Menyampaikan arahan, mengkoordinasi kegiatan kelompok	Formal & informal	Vertikal & horizontal
3	Anggota Petani	Melaporkan kondisi lahan, melaksanakan tindakan lapangan	Informal	Horizontal (antarpetani)
4	WA Group	Media komunikasi cepat, menyebarkan informasi lokasi tikus dan rencana kegiatan	Informal	Horizontal & vertikal

5	Laporan Cepat	Informasi dari lapangan yang dikirim langsung melalui pesan atau saat bertemu di sawah	Informal / digital	Vertikal
6	Gropyokan/Strategi Lapangan Bersama	Tindakan kolektif yang dilaksanakan berdasarkan kesepakatan dan hasil komunikasi sebelumnya	Formal (terorganisir)	Implementatif (aksi bersama)

Rapat Rutin dan Forum Musyawarah dan Teknologi Digital diadakan setiap satu bulan sekali, membahas kondisi sawah, progres kegiatan pengendalian hama, dan pembagian tugas. Ketua kelompok berperan sebagai fasilitator yang menjaga keseimbangan diskusi. Pertemuan rutin menjadi media penting untuk merumuskan strategi bersama, membagi tugas, dan mengevaluasi hasil pengendalian. Sementara itu, penggunaan WhatsApp Group sebagai sarana komunikasi cepat mendukung penyebaran informasi secara real-time, terutama saat mendeteksi keberadaan sarang tikus baru. Pemanfaatan teknologi ini menunjukkan pergeseran pola komunikasi dari yang sepenuhnya lisan menjadi campuran antara lisan dan digital. Hal ini mendukung pandangan Rogers (2003) bahwa adopsi inovasi, termasuk dalam pertanian, sangat dipengaruhi oleh sistem komunikasi yang adaptif. Sebagian anggota yang memiliki akses ke teknologi menggunakan grup WhatsApp untuk saling memberi informasi tentang serangan hama dan jadwal kegiatan lapangan.

Diskusi Informal biasanya komunikasi juga dilakukan secara informal di luar pertemuan, seperti saat istirahat di sawah atau di warung kopi. Diskusi ini memperkuat hubungan sosial dan mempercepat penyebaran informasi. Komunikasi Emosional dan Simpati dimana Para anggota kelompok menunjukkan empati satu sama lain, misalnya dengan membantu petani lain yang lahannya mengalami kerusakan parah akibat serangan tikus. Penerapan Pendekatan Personal dimana Ketua kelompok atau tokoh petani senior mendatangi langsung anggota yang kurang aktif untuk memberikan motivasi dan ajakan secara pribadi. Adapun, Peningkatan Kapasitas Melalui Penyuluhan dimana Kelompok menjalin kerja sama dengan Pertanian Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Bantul untuk mengadakan pelatihan tentang teknik pengendalian hama ramah lingkungan dan manajemen kelompok. Berikut ini Hasil Implementasi Strategi, sebagai berikut:

- Penurunan Intensitas Serangan Hama: Berdasarkan data lapangan, luas lahan terdampak hama tikus menurun dari 28% menjadi 11% dalam dua tahun terakhir.
- Peningkatan Produksi Padi: Produksi padi meningkat rata-rata 0,8 ton per hektar setelah penerapan strategi kolektif penanggulangan hama.

- c) Peningkatan Partisipasi Anggota: Tingkat kehadiran dalam pertemuan naik dari 60% menjadi 85%, yang mencerminkan meningkatnya kesadaran dan kepedulian anggota.
- d) Penguatan Solidaritas Sosial: Komunikasi interpersonal mempererat ikatan sosial dan membentuk solidaritas yang kuat, yang menjadi modal sosial dalam menghadapi permasalahan bersama.

Peran Komunikasi Interpersonal dalam Pengendalian Hama

Komunikasi interpersonal memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan kepercayaan, identitas kolektif, dan budaya organisasi yang konstruktif. Dalam konteks organisasi, kepercayaan berfungsi sebagai landasan fundamental bagi terciptanya lingkungan kerja yang produktif, sementara identitas kolektif dan budaya organisasi berkontribusi pada penentuan arah strategis serta stabilitas internal organisasi (Febrianti et al., 2025). Komunikasi interpersonal memainkan peranan kunci dalam pengorganisasian dan pengambilan keputusan kolektif di kalangan kelompok tani. Melalui komunikasi yang terbuka, para petani tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga merasa dihargai dan terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Hal ini mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berbagai kegiatan kelompok, termasuk pengendalian hama tikus.

Dalam konteks Desa Gemblangan, pendekatan interpersonal mampu memobilisasi anggota untuk terlibat dalam kegiatan seperti pemasangan jebakan, penggunaan predator alami (burung hantu), serta kegiatan gropyokan tikus secara massal. Interaksi tatap muka juga mempercepat aliran informasi, sehingga tanggapan terhadap serangan hama bisa lebih cepat dan tepat. Keberhasilan komunikasi interpersonal juga terletak pada kemampuannya menyatukan visi dan tujuan antaranggota. Dalam kelompok tani, perbedaan pendapat sangat mungkin terjadi. Namun dengan komunikasi yang efektif, perbedaan ini dapat dikelola menjadi kekuatan kolaboratif. Diskusi yang sehat dan saling mendengarkan membantu menciptakan konsensus dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap program kelompok. Penggunaan bahasa daerah dan kesadaran terhadap norma komunikasi lokal memperkuat kedekatan emosional antaranggota. Dalam masyarakat agraris seperti di Gemblangan, komunikasi yang mengedepankan unggah-ungguh dan tata krama sangat menentukan keberhasilan pesan yang disampaikan. Tokoh-tokoh adat dan senior kelompok memiliki peran penting dalam mengarahkan komunikasi ke arah yang konstruktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi Komunikasi Interpersonal Kelompok Tani dalam Menangani Permasalahan Hama Tikus terhadap Produksi Panen Padi di Desa Gemblangan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran

yang sangat sentral dalam upaya kelompok tani untuk mengatasi gangguan hama tikus yang selama ini menjadi ancaman utama terhadap hasil panen padi. Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga menjadi mekanisme utama dalam membangun solidaritas sosial, memperkuat kohesi kelompok, dan memfasilitasi pengambilan keputusan kolektif dalam organisasi pertanian berbasis masyarakat.

Kelompok tani Desa Gemblangan menerapkan berbagai bentuk komunikasi interpersonal yang efektif, seperti rapat rutin bulanan, diskusi informal di sawah, penggunaan aplikasi pesan instan (*WhatsApp group*), dan pendekatan personal oleh ketua kelompok kepada anggota yang kurang aktif. Strategi-strategi komunikasi ini terbukti mampu menjawab kebutuhan kelompok dalam menghadapi serangan hama tikus yang bersifat masif dan berulang setiap musim tanam.

Hasil implementasi strategi-strategi komunikasi interpersonal tersebut menghasilkan dampak nyata, antara lain:

1. Penurunan luas lahan terdampak hama tikus dari 28% menjadi 11% dalam kurun waktu dua tahun terakhir
2. Peningkatan produktivitas panen padi rata-rata sebesar 0,8 ton per hektar;
3. Meningkatnya tingkat kehadiran anggota dalam kegiatan kelompok dari 60% menjadi 85%;
4. Terbentuknya solidaritas sosial yang kuat, tercermin dari semangat gotong royong saat melakukan kegiatan pengendalian hama secara massal.

Dengan demikian, penguatan kapasitas komunikasi interpersonal dalam kelompok tani perlu menjadi perhatian serius dalam kebijakan pembangunan pertanian berkelanjutan. Strategi ini terbukti tidak hanya menyelesaikan masalah hama secara teknis, tetapi juga membentuk ketahanan sosial dan kelembagaan yang kokoh dalam menghadapi dinamika pertanian ke depan

Adapun, saran bagi penelitian selanjutnya dapat fokus pada pengembangan model komunikasi interpersonal yang lebih adaptif dan kontekstual, dengan mempertimbangkan secara lebih mendalam aspek-aspek budaya lokal (seperti penggunaan bahasa Jawa ngoko dan krama, serta peran tokoh adat/senior) yang terbukti signifikan dalam memperkuat solidaritas dan efektivitas komunikasi kelompok. Model ini dapat diuji validitas dan reliabilitasnya dalam konteks kelompok tani lain dengan karakteristik budaya serupa. Mengingat adanya "gap teknologi dan informasi" di antara anggota kelompok tani, penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana strategi komunikasi interpersonal dapat dijumpai dengan pemanfaatan teknologi digital (misalnya, grup *WhatsApp*) untuk menjangkau seluruh anggota, termasuk yang berusia lebih senior atau memiliki keterbatasan akses teknologi. Analisis ini dapat mencakup studi kasus tentang program literasi digital khusus petani atau desain antarmuka aplikasi yang lebih ramah pengguna untuk kelompok usia tertentu.

REFERENSI

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Anang, R. H., & Dwiki, M. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUHAN PERTANIAN PADA MASA PANDEMI COVID- 19 DI DESA REJODADI KECAMATAN SEMBAWA KABUPATEN BANYUASIN Agricultural Extension Communication Strategy During the Covid-19 Pandemic In Rejodadi Village, Sembawa District, Banyuasin Regency. *Societa*, 11(2), 152–158.
- Daniar, F. (2022). *Pola Komunikasi Guru Bk dalam Membina Karakter Peserta Didik Yang Bermasalah di SMK Al Amanah Kabupaten Bandung Studi Kualitatif*.
[http://repository.unpas.ac.id/60601/%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/60601/1/JURNAL TESIS FARIKA DAN IAR 208080016.pdf](http://repository.unpas.ac.id/60601/%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/60601/1/JURNAL%20TESIS%20FARIKA%20DANIAR%20208080016.pdf)
- Febrianti, I., Ayumi, M., & Panjaitan, A. (2025). *Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Identitas dan Budaya Organisasi*. 60–70.
- Fine, T. H. E., Abilities, M., The, I. N., Activity, W., & The, O. F. (2022). *the Fine Motor Abilities in the Weaving Activity of the Kindergarten*.
- Ida, S. W. (2013). Komunikasi Interpersonal Dan Iklim KomIda, S. W. (2013). Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi (Ida Suryani Wijaya) KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN IKLIM KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 115–126.unikasi Dala. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 115–126.
- Isnaini, R. F. (2012). Keterampilan Komunikasi Mahasiswa UM. *Pola Komunikasi Interperaonal*, 66(0906121470), 83.
- Mar'atusholihah, H., Priyanto, W., Damayani, A. T., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Pendidikan, I. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Ular Tangga Berbagai Pekerjaan. *Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Ular Tangga Berbagai Pekerjaaa*, 7(3), 253–259.
- Muhson, A. (2006). Teknik Analisis Kualitatif. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–7.
- Muksin, N. N., Shabana, A., & Tohari, M. A. (2019). Pola Komunikasi Berbasis Mobile Phone Pekerja Migran Indonesia di Penang dengan Keluarga. *Jurnal Perspektif Komunikasi*, 3(2), 79–90.
- Mursidik, E. M., Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2015). Creative Thinking Ability in Solving Open-Ended Mathematical Problems Viewed From the Level of Mathematics Ability of Elementary School Students. *PEDAGOGIA: Journal of Education*, 4(1), 23–33.
- Mustofa, M. B., Silvia, I., & Basyori, A. (2021). Proses Komunikasi Interpersonal Dalam Lingkup Perpustakaan Melalui Model Konseling Layanan Pemustaka. *Jurnal El-Pustaka*, 02(01), 35–43. <https://doi.org/10.24042/el->

pustaka.v2i1.8769

- Ono, S. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur SG Posture Evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 55–61. <https://doi.org/10.37341/jkf.v5i1.167>
- Pontoh, W. P. (2013). PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN ANAK (Studi pada Guru-guru di TK Santa Lucia Tuminting). *Jurnal Komunikasi*, 21(2), 318.
- Prasetyo, A., Safitri, R., & Hidayat, K. (2019). Strategi Komunikasi Ketua Dalam Meningkatkan Eksistensi Kelompok (Kasus di Kelompok Tani Sidodadi di Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur). *HABITAT*, 30(1), 26–34. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.1.4>
- Pujaastwa, I. B. G. (2016). *Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi*. 1–11.
- Rahman, A., Nuriadi, & Taufik, M. (2019). Pengendalian hama tikus sawah dengan teknik mina padi Desa Lara Kecamatan Tirwuta, Kolaka Timur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Saleh, A., & Sihite, M. (2020). Strategi Komunikasi untuk Program Corporate Social Responsibility dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 98–105. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i1.4134>
- Sofyan, I. (2019). Strategi Komunikasi Inovasi Dalam Perubahan Sistem Pertanian Jagung Hibrida Madura-3 Di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 109–120. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v13i2.6295>
- Syamsinar, Y. (2019). Penilaian Anggota Kelompok Tani Terhadap Peran Pengurus Kelompok Tani Dalam Pelaksanaan Musyawarah Kelompok Tani Padi Sidomakmur Desa Dengkek Kabupaten Pati. *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 2(2), 166. <https://doi.org/10.32585/ags.v2i2.268>
- Tuhuteru, S., Mahanani, A. U., & Rumbiak, R. E. Y. (2019). Pembuatan Pestisida Nabati Untuk Mengendalikan Hama Dan Penyakit Pada Tanaman Sayuran Di Distrik Siepkosi Kabupaten Jayawijaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(3), 135. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v25i3.14806>
- Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto, J. (2021). Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 2168–2175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.1028>
- Wijayani, Q., & Wijayani, Q. N. (2021). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Anak Jalanan. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 181–194.
- Yodiq, M. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 24–35.